

BAB II

KONSEP KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR

A. Pengertian Keterampilan Menulis Permulaan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dididik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan perpaduan kebahasaan dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di kelas bawah I, II dan III, keterampilan menulis permulaan diajarkan, sedangkan keterampilan menulis lanjutan diajarkan di kelas atas IV, V dan VI. Gunawan (2017, hlm. 227) berpendapat bahwa keterampilan menulis bukan hanya kemampuan untuk menyusun lambang-lambang yang grafis, tetapi juga berupa kata-kata dan menyusun kata menjadi kalimat sebagaimana yang ditunjukkan oleh prinsip-prinsip tertentu dalam kalimat, namun kemampuan mengarang adalah kemampuan untuk menawarkan sudut pandang ke dalam bahasa yang tersusun tetapi keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan pikiran ke dalam bahasa tulis dengan bantuan kalimat-kalimat yang disusun secara utuh dan jelas sehingga pemikirannya dapat dipahami, tersampaikan secara efektif kepada pembaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi. Komunikasi tertulis adalah komunikasi yang disampaikan kepada lawan bicara melalui surat tertulis yang mengandung kata-kata tertentu (Subhan, dalam Rahmadani, 2019, hlm. 35). Sesuai dengan pendapat sebelumnya, Subandi (dalam Martha, 2018, hlm. 166) berpendapat bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan yang ada di kepala dengan bahasa tulis yang terstruktur sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dengan baik dan dapat dipahami oleh orang lain.

Suparno (dalam Azmussa'ni, 2014, hlm. 2) merekomendasikan bahwa keterampilan menulis adalah kegiatan komunikasi dengan cara menyampaikan

data yang telah disusun kepada orang lain. Kegiatan menulis melibatkan penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima manfaat. Adapun pendapat Rohana dan Syamsuddin (2021, hlm. 90) bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimanfaatkan dalam bentuk bahasa agar dapat berkomunikasi, berbicara, membaca dan mendengarkan. Keterampilan menulis membutuhkan latihan, pemikiran, kreativitas dan tata bahasa, serta mengetahui apa yang harus ditulis dan apa yang akan ditulis. Dari sebagian anggapan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dari menulis merupakan menulis sebagai sarana untuk mencapai penguasaan bahasa dengan cara mengungkapkan suatu ide, gagasan dan perasaan secara tertulis yang memuat kata-kata tertentu dan menjadi suatu kalimat yang mudah dipahami. Dari tulisan tersebut maka dapat menghasilkan suatu pesan, pesan di sini sebagai sarana penyampaian (berkomunikasi) dengan lawan bicara secara tidak langsung. Oleh karena itu, peserta didik harus menguasai keterampilan berbahasa dari menulis permulaan.

Menulis permulaan adalah kemampuan menulis yang diajarkan melalui kelas bawah, terutama pada kelas I dan II di tingkat dasar, seperti belajar menulis di sekolah dasar. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang baik pada menulis permulaan sangat diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik kejenjang yang lebih tinggi (Afriyanti, 2014, hlm.133). Rahmadani, (2019, hlm. 35) menulis permulaan juga dikenal sebagai tulisan tangan, yaitu cara untuk memahami simbol bunyi dalam bentuk tulisan. Tingkat menulis ini diidentikkan dengan teknik atau cara mengenali gambar dan suara ke dalam bahasa menjadi huruf secara konkret dan mudah dipahami. Menurut Resmi, dkk, (dalam Nuryamah, dkk. 2016, hlm. 762) pelajaran menulis permulaan di sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari meningkatkan atau mengembangkan tulisan anak-anak sebelum mereka memasuki kelas 1 sekolah dasar. Agar peserta didik kelas rendah untuk memiliki keterampilan menulis permulaan, peserta didik harus memiliki pilihan untuk menulis vokal.

Akhadiyah, dkk (dalam Kusumawati, 2017, hlm. 9) menyatakan bahwa ketika mulai menulis permulaan, peserta didik harus berlatih dari cara memegang

alat tulis dan menggerakkan tangannya dengan penekanan pada apa yang akan ditulis. Selain itu, menurut Slamet (dalam Chandra, 2018, hlm. 75) mengemukakan bahwa ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengambil contoh dari menulis permulaan, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Dari beberapa teori di atas, sangat memungkinkan beralasan bahwa pemahaman kemampuan menulis permulaan adalah pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan menulis pada tingkat dasar menulis di sekolah dasar. Peserta didik mengenal tulisan berupa lambang bunyi, huruf vokal dan konsonan, dari huruf hingga menjadi kalimat yang dapat dirasakan oleh orang lain. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan ketika memulai keterampilan menulis permulaan, terutama bagi peserta didik belajar cara memegang pensil dengan benar.

B. Tujuan Keterampilan Menulis Permulaan

Tujuan awal dari keterampilan menulis permulaan menurut Iskandarwassid dan Sunendar (dalam Yulin, dkk, 2018, hlm. 30) terdapat 3 tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menerapkan metode atau cara menulis yang benar dan baik;
2. Melatih dan memupuk keterampilan peserta didik mengenal dan menulis huruf sebagai lambang bunyi;
3. Mempersiapkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik agar dapat mengubah suatu tulisan menjadi sebuah bunyi atau suara, dan berlatih menulis bunyi atau suara yang didengar.

Tujuan khusus dalam pembelajaran keterampilan menulis permulaan menurut Remi, dkk (2015, hlm. 6) adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anak untuk memahami dan menerapkan metode menulis yang efektif dan terarah;
2. Mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenal huruf;

3. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak-anak untuk merekam sesuatu yang mereka dengar;
4. Melatih kemampuan anak untuk menentukan makna dalam suatu konteks.

Nurlaila (2018, hlm.135) tujuan keterampilan menulis permulaan tidak bisa dilepaskan dari motivasi di balik pengajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis permulaan adalah tujuan singkat yang kemudian diharapkan dapat memberdayakan peserta didik memanfaatkan keterampilan menulis untuk menambah kemampuan pengetahuan dan mengembangkan kepribadian mereka. Adapun tujuan dari keterampilan menulis permulaan seperti yang dikemukakan oleh Mustikowati, dkk (2016, hlm. 40-41) tujuan keterampilan menulis adalah agar peserta didik agar dapat mengeja dengan efektif dan dapat menyampaikan gagasan atau pesan secara tertulis. Selain itu, ada dua tujuan keterampilan menulis berdasarkan tingkatan atau level, lebih spesifiknya: 1. Tingkat pemula atau awal, seperti menduplikasi dan merakit unit dasar dari bahasa, menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana serta menulis paragraf pendek dan; 2. Tingkat lanjutan, seperti menulis paragraf, menulis surat, menulis berbagai jenis tulisan dan menulis esai (Iskandarwassid dan Sunendar, dalam Rahmadani, 2019, hlm. 35). Oleh karena itu, guru memberikan pekerjaan rumah dalam mempelajari dasar-dasar keterampilan menulis permulaan yang berhubungan dengan peserta didik.

Dari teori-teori di atas, cenderung beralasan bahwa tujuan keterampilan menulis permulaan adalah peserta didik dapat mulai menulis permulaan dengan mengenal lambang-lambang bunyi serta mengenal bagaimana cara menulis dengan benar. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menulisnya sejak dini, dan dari berlatih tersebut peserta didik dapat mengembangkan pribadinya lebih lanjut. Selain itu, ada dua tingkatan menulis atau komposisi yaitu, komposisi pemula dan komposisi lanjutan.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Permulaan

Menulis adalah tindakan yang rumit dan kemampuan motorik adalah salah satu hal utama yang harus disertakan di dalamnya. Menurut Lerner (dalam

Assjari dan Siti, 2011, hlm. 231) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis anak, antara lain: 1. Keterampilan motorik; 2. Perilaku; 3. Persepsi; dan 4. Memori. Sesuai dengan pendapat di atas seperti yang ditunjukkan oleh Lerner (dalam Zuhdi, Budiasih, 2012, hlm. 122) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis permulaan anak, khususnya sebagai berikut:

1. Motorik, anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau bermasalah dalam menulis, maka tulisan mereka tidak jelas, tidak mengikuti garis dan saling bertentangan;
2. Perilaku, anak-anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan dapat mengganggu tugas yang sedang dikerjakan, termasuk pekerjaan menulis;
3. Persepsi, anak-anak yang instingnya berubah-ubah dapat menyebabkan kesulitan dalam menulis. Jika pemahaman visualnya terganggu, anak mungkin berpikir bahwa sulit untuk mengenali keadaan huruf yang secara praktis sama seperti d dengan b, p dengan q, h dengan n atau m dengan w;
4. Memori, masalah memori dapat menjadi alasan untuk kesulitan belajar karena tidak mengingat apa yang harus ditulis.

Putri (2018, hlm. 2-3) berdasarkan penelitiannya, bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami masalah dalam menulis yang disebabkan karena:

1. Tidak adanya atau jarang digunakannya frekuensi pengulangan tulisan atau huruf grafemis, misalnya V, v, Q, q, X, x, Z, z, sehingga tidak ada yang bisa mengkomposisikan dan ada pula yang tertukar dengan tulisan grafemis lain seperti V dengan P, Q dengan K, Z dengan J dan S, X dengan S;
2. Kondisi-kondisi yang terlihat dalam penyusunan grafemis, misalnya *d* menjadi *b* atau sebaliknya dan *m* menjadi *n* atau sebaliknya;
3. Tidak fokus pada saat mendengarkan; dan
4. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah tidak adanya inspirasi orang tua terhadap peserta didik, sehingga membuat kurangnya inspirasi dalam belajar.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis permulaan adalah faktor motorik, faktor perilaku, faktor persepsi dan faktor memori. Dalam faktor motorik, jika peserta didik dalam perkembangan motoriknya tidak bagus maka dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar menulis permulaannya seperti tulisan yang tidak terbaca. Faktor perilaku, peserta didik yang sangat hiperaktif dapat menghambat dalam pelajaran menulis permulaan, karena anak yang hiperaktif tidak bisa fokus dalam satu perhatian. Faktor persepsi, jika peserta didik terganggu dalam persepsinya maka akan menimbulkan kesulitan membedakan bentuk huruf yang hampir sama. Faktor memori, jika peserta didik terjadi gangguan dalam memorinya maka akan berakibat peserta didik tidak bisa mengingat huruf apa yang akan dituliskannya. Selain itu terdapat faktor lain dalam menghambat menulis permulaan, yang pertamajarangnya terpakai tulisan grafemis dan tidak sering muncul, sehingga peserta didik sering tertukar dengan tulisan grafemis lainnya seperti *V* dengan *P*. yang kedua kemiripan tulisan grafemis seperti huruf *d* menjadi *d*. yang terakhir kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik dalam memotivasi belajar.

D. Langkah-langkah Pembelajaran Keterampilan Menulis Permulaan

Pembelajaran keterampilan menulis permulaan dimulai dengan beberapa cara, termasuk dengan metode ejaan. Metode ejaan berdasarkan pada metodologi yang ketat, yang berarti bahwa belajar membaca dan menulis dimulai dengan huruf yang dikelompokkan ke dalam suku kata. Oleh karena itu, pembelajaran dimulai dengan pengenalan huruf. Dan pada dasarnya, menulis dimulai dengan huruf bebas atau huruf lepas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Buatlah satu huruf tunggal;
2. Merangkai huruf bebas menjadi suku kata;
3. Menyusun suku kata menjadi kata-kata;
4. Menyusun kata-kata menjadi kalimat (Dzaujak, dalam Hadijah, 2015, hlm. 238).

Selanjutnya langkah kegiatan awal menulis permulaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: 1. Pengenalan huruf dan; 2. Latihan. Kegiatan pengenalan huruf ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran membaca awal karena membaca awal dan menulis awal selalu berkaitan. Pengenalan pembelajaran ini ditunjukkan untuk memahami bentuk dan pengucapan yang benar dan dapat mempersiapkan peserta didik dalam memahami serta membedakan bentuk dan simbol tertulis (Hadijah, 2015, hlm. 239).

Menurut Taufina (2017, hlm. 50-51) ada usaha untuk memperoleh kemampuan mengarang dimulai dengan penggunaan huruf kecil sebagai berikut: 1. Menulis permulaan dimulai dengan menulis huruf kecil yang diajarkan di kelas I semester 1 sekolah dasar; 2. Dengan menulis huruf tegak bersambung, maka ada banyak keuntungan bagi anak-anak untuk mengembangkan penulisan huruf tegak bersambung atau dengan tulisan halus. Ketika seorang anak menulis dengan cara yang sulit, maka kemampuan motorik halus, sensor sentuh, dan sensor visual akan diaktifkan secara bersamaan. Strategi yang digunakan untuk menentukan garis vertikal tebal dan garis tipis dalam huruf vertikal terus melatih anak-anak dalam ketegasan, kelembutan, dan daya tahan. Terdapat aturan penulisan huruf kapital di sekolah dasar, yaitu: a) Penyusunan huruf kecil yang harus diajarkan di kelas 1, semester 2; b) Penulisan huruf kapital harus diajarkan di kelas 2, semester 1; 3. Memulai penulisan dengan huruf kapital di awal kalimat, dan pada prinsipnya menulis permulaan memiliki penyajian menyusun huruf kapital atau huruf kapital di awal kalimat diajarkan di kelas 2 sekolah dasar. Dalam pelajaran pramenulis ini, peserta didik diminta untuk menulis ulang kalimat demi kalimat yang ada di buku catatan mereka sendiri.

Selanjutnya langkah-langkah melakukan kegiatan menulis permulaan dibagi menjadi dua pertemuan, secara spesifik sebagai berikut (Ridwan 2016):

1. Memegang pensil, pembelajaran ini dimulai dengan sikap duduk yang benar. Duduk di depan meja belajar, dua tangan diletakan di atas meja. Posisi duduk berada di dekat meja, namun tidak mempengaruhi posisi duduk (misalnya, menunduk). Setelah anak bisa duduk dengan tenang atau diam, pelajaran berikutnya adalah cara memegang pensil dengan benar, sangat mungkin terlihat bahwa banyak peserta didik saat ini tidak memegang pensil dengan benar. Cara memegang pensil yang benar adalah

dengan menggunakan ibu jari di atas jari tengah dan di jepit dengan ibu jari dan jari telunjuk dan dipegang dengan lemas. Jadi tangan bisa dipegang dengan santai, tidak digenggam atau dijepit dengan tiga jari dan diletakkan di jari manis, setelah anak dapat memegang pensil dengan benar maka pada saat itu berlatih: a) Latihan pertama menggerakkan pensil diawang-awang dengan lemas, gerakan keawang-awang ini terus menerus dilakukan sehingga tangan peserta didik benar-benar lemas; b) Latihan selanjutnya adalah membuat garis ke atas pada kertas dari atas ke bawah sepanjang kolom garis kertas. Kegiatan ini dapat diulang sampai semua peserta didik dapat melakukan dengan efektif, dan meminta peserta didik mengulangi pekerjaannya; c) Latihan ketiga membuat garis miring, dari atas diteruskan ke kanan bawah begitu juga sebaliknya; d) Latihan keempat membuat garis lurus dari kiri kekanan dan sebaliknya; e) Latihan kelima membuat garis lengkung ke dalam dan ke luar serta membuat dua garis lengkung yang dipertemukan; f) Latihan keenam membuat bulatan atau lingkaran; f) Latihan ketujuh membuat garis centang;

2. Berlatih menulis huruf bebas, setelah peserta didik memiliki keputusan untuk melakukan latihan 1 sampai latihan 7, maka pada saat itu peserta didik telah siap untuk dilatih menulis huruf. Huruf yang dimaksud di sini adalah huruf kecil. Seperti yang diketahui huruf kecil ini memiliki ciri sendiri yang berbeda dengan huruf besar atau kapital, namun latihan masih diperlukan. Sediakan lembar latihan, lembar ini berisi huruf yang telah diajarkan dalam pembelajaran membaca permulaan, misalnya huruf a, b, c dan d. Berilah tanda panah sebagai tanda menulis huruf: a) Latihan menebali huruf; b) Latihan menulis huruf; c) Latihan menulis kata perpaduan dari 4 huruf; d) Latihan menulis kalimat perpaduan dari beberapa kata. Kelima langkah tersebut harus diulang-ulang, jika guru mengajarkan huruf baru. Jangan lupa setiap mengajarkan huruf baru berarti jumlah huruf yang dikuasai oleh peserta didik bertambah. Jadi tindakan menulis harus memasukkan huruf-huruf yang sudah diajarkan.

Menurut Hartati (dalam Mardika, 2017, hlm. 29) ada berbagai jenis

dasar untuk langkah-langkah menulis permulaan, antara lain:

1. Bekerja memegang pensil dan cara duduk untuk menulis dengan disposisi dan posisi yang tepat;
2. Latihan merah panas, terutama mirroring atau mengumpulkan sepotong komposisi dengan memeras yang sekarang;
3. Mengaitkan setitik yang membentuk teks yang seharusnya dimungkinkan dalam buku-buku yang secara eksplisit menawarkan kegiatan semacam ini;
4. Bekerja untuk melihat bagaimana menulis, misalnya dari "Aku". Mengerjakan replikasi harus dimungkinkan dari buku kursus atau komposisi pendidik di papan tulis;
5. Melakukan penulisan dalam surat-surat kronis;
6. Transkripsi/praktik imla;
7. Kegiatan untuk menyelesaikan penulisan (melengkapi huruf, suku kata dan kata) yang sengaja diabaikan;

8. Tulis nama artikel pada gambar;
9. Menulis secara efektif dengan bantuan gambar.

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa teori di atas terdapat langkah-langkah pembelajaran menulis permulaan yang dapat dimulai dengan metode ejaan, yang berarti mempelajari cara membaca dan menulis secara bersamaan dimulai dari menulis huruf dan menjadi suku kata. Selain itu, cenderung diawali dengan menulis huruf bebas, dari menyusun huruf lepas sampai menyusun kata menjadi suatu kalimat. Selanjutnya langkah pembelajaran menulis permulaan dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu pengenalan huruf dan latihan. Menulis permulaan dimulai dengan memperkenalkan huruf, dari pengenalan huruf peserta didik dapat memahami bentuk tulisan sampai dengan pelafalannya. Setelah diperkenalkan huruf peserta didik dilatih menulis permulaan mulai dari menulis huruf lepas sampai suku kata. Selain itu langkah pembelajaran menulis dimulai dengan bagaimana cara peserta didik memegang pensil dengan benar, dan berlatih menulis huruf kecil.

